

#KABURAJADULU SEBAGAI BENTUK KEKECEWAAN ANAK MUDA TERHADAP MAHALNYA PENDIDIKAN DAN MINIMNYA PELUANG KERJA DI INDONESIA

Sarah Lestari Tampubolon¹, Pingky Monica Hasugian², Friska Lorentina Br Purba³, Dyna M T Pasaribu⁴, Julia Ivana⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Medan

sarahlestarit@gmail.com¹, hasugianpingkymonica@gmail.com²,
friskapurba169@gmail.com³, tpasaribudynam@gmail.com⁴, juliaivanna@unimed.ac.id⁵

ABSTRACT; *This mini-research is titled “#JustRunAway as a Form of Disappointment of Young People Against The High Cost of Education and the Lack of Job Opportunities in Indonesia”. The #JustRunAway phenomenon reflects the disappointment of Indonesia's young generation towards the high cost of education and the lack of job opportunities. This study aims to analyze the impact of rising education costs on access to higher education in Indonesia and its implications for social inequality. The method used in this research is a qualitative approach, where qualitative data is obtained through in-depth interviews with students. The results of the study show that the significant increase in tuition fees has resulted in many prospective students from low economic backgrounds being forced to abandon their intention to continue higher education. In addition, students who continue their education are often forced to take on debt, creating a heavy financial burden after graduation. This increase in the cost of education contributes to greater social inequality, where only certain groups are able to access quality education. This research emphasizes the need for more inclusive and affordable government policies in education, so that young generations can have better opportunities to access higher education and contribute to nation-building. As such, the #JustRunAway phenomenon is a reflection of the challenges faced by the younger generation.*

Keywords: *JustRunAway, Younger Generation.*

ABSTRAK; *Mini riset ini berjudul “#Kaburajadulu Sebagai Bentuk Kekecewaan Anak Muda Terhadap Mahalnya Pendidikan Dan Minimnya Peluang Kerja Di Indonesia”. Fenomena #KaburAjaDulu mencerminkan kekecewaan generasi muda Indonesia terhadap mahal biaya pendidikan dan minimnya peluang kerja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak kenaikan biaya pendidikan terhadap akses pendidikan tinggi di Indonesia serta implikasinya terhadap kesenjangan sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, di mana data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam dengan mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenaikan biaya pendidikan yang signifikan mengakibatkan banyak calon mahasiswa dari latar belakang ekonomi rendah terpaksa mengurungkan niat untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Selain itu, mahasiswa yang tetap melanjutkan pendidikan sering kali terpaksa mengambil utang, menciptakan beban finansial yang berat setelah*

lulus. Kenaikan biaya pendidikan ini berkontribusi pada kesenjangan sosial yang lebih besar, di mana hanya kalangan tertentu yang mampu mengakses pendidikan berkualitas. Penelitian ini menegaskan perlunya kebijakan pemerintah yang lebih inklusif dan terjangkau dalam pendidikan, agar generasi muda dapat memiliki kesempatan yang lebih baik untuk mengakses pendidikan tinggi dan berkontribusi pada pembangunan bangsa. Dengan demikian, fenomena #KaburAjaDulu menjadi refleksi dari tantangan yang dihadapi oleh generasi muda dalam mencapai impian mereka di tengah kesulitan akses Pendidikan

Kata Kunci: KaburAjaDulu, Generasi Muda.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan media sosial telah memungkinkan munculnya berbagai bentuk ekspresi sosial, termasuk dalam menyuarakan keresahan terhadap isu-isu yang dihadapi oleh masyarakat. Salah satu fenomena terbaru yang mencerminkan ketidakpuasan generasi muda terhadap kondisi sosial-ekonomi di Indonesia adalah viralnya tagar #KaburAjaDulu.

Tagar ini merepresentasikan kekecewaan anak muda terhadap tingginya biaya pendidikan serta minimnya kesempatan kerja setelah lulus. dalam beberapa waktu terakhir, tagar #KaburAjaDulu menjadi viral di media sosial sebagai bentuk ekspresi kekecewaan anak muda Indonesia terhadap realitas sosial dan ekonomi yang mereka hadapi.

Fenomena ini mencerminkan meningkatnya ketidakpuasan generasi muda terhadap berbagai tantangan, terutama dalam aspek pendidikan dan ketenagakerjaan. Pendidikan di Indonesia, meskipun terus mengalami perkembangan, masih dianggap sebagai beban yang berat bagi banyak kalangan.

Biaya pendidikan yang semakin tinggi, baik di tingkat sekolah maupun perguruan tinggi, menjadi hambatan bagi mereka yang ingin mendapatkan akses terhadap pendidikan berkualitas. Banyak mahasiswa harus menghadapi tekanan finansial yang besar, termasuk biaya kuliah yang mahal, kebutuhan hidup yang meningkat, serta keterbatasan beasiswa yang tersedia.

Di sisi lain, minimnya peluang kerja setelah lulus menambah kekhawatiran anak muda. Tingginya angka pengangguran di kalangan lulusan baru menunjukkan bahwa sistem pendidikan yang ada belum sepenuhnya selaras dengan kebutuhan dunia kerja. Banyak lulusan perguruan tinggi yang kesulitan mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keahlian mereka,

sehingga mereka terjebak dalam pekerjaan dengan gaji rendah atau bahkan harus bekerja di luar bidang yang mereka pelajari.

Tagar #KaburAjaDulu menjadi refleksi dari keresahan ini, di mana banyak anak muda mulai mempertimbangkan untuk mencari peluang di luar negeri, baik dalam bentuk studi lanjut maupun pekerjaan. Fenomena ini bukan hanya sekadar tren media sosial, tetapi juga menjadi indikator bahwa anak muda merasa kurang memiliki harapan terhadap masa depan mereka di Indonesia.

Dengan adanya fenomena ini, penting bagi pemerintah, institusi pendidikan, dan sektor industri untuk berkolaborasi dalam menciptakan kebijakan yang lebih berpihak pada anak muda. Reformasi dalam sistem pendidikan, peningkatan akses beasiswa, serta penciptaan lapangan kerja yang lebih luas dan inklusif perlu menjadi prioritas agar generasi muda dapat memiliki masa depan yang lebih cerah di tanah air.

Di Indonesia, pendidikan tinggi sering kali dianggap sebagai kunci utama dalam meraih kehidupan yang lebih baik. Namun, realitasnya menunjukkan bahwa akses terhadap pendidikan berkualitas masih menjadi tantangan besar. Mahalnya biaya pendidikan, termasuk uang kuliah, biaya hidup, dan keterbatasan beasiswa, menyebabkan banyak anak muda merasa terbebani secara finansial.

Sementara itu, setelah menyelesaikan pendidikan, mereka dihadapkan pada persoalan lain, yaitu tingginya tingkat pengangguran dan ketidakpastian dalam mendapatkan pekerjaan yang layak. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa angka pengangguran terbuka di Indonesia, terutama di kalangan lulusan perguruan tinggi, masih cukup tinggi.

Ketidakseimbangan antara keterampilan yang diperoleh selama pendidikan dengan kebutuhan dunia kerja menjadi salah satu faktor utama sulitnya mendapatkan pekerjaan yang sesuai. Hal ini memicu keresahan di kalangan generasi muda, di mana banyak dari mereka mulai mempertimbangkan untuk mencari peluang di luar negeri sebagai solusi untuk masa depan yang lebih menjanjikan.

Viralnya #KaburAjaDulu bukan sekadar tren di media sosial, tetapi juga menjadi sinyal kuat bahwa anak muda Indonesia merasa kurang memiliki harapan terhadap masa depan di tanah air. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya fenomena ini serta implikasinya terhadap kebijakan pendidikan dan ketenagakerjaan di Indonesia

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang telah peneliti lakukan berdasarkan hasil observasi dan wawancara. Penelitian ini bersifat studi kasus yang bertujuan untuk menganalisis mengenai tren #KaburAjaDulu sebagai bentuk kekecewaan anak muda terhadap mahalannya pendidikan dan minimnya peluang kerja di Indonesia

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan permasalahan yang kelompok kami angkat yaitu mengenai #KaburAjaDulu gencar dikalangan anak muda. Permasalahan yang terjadi dengan mahalannya pendidikan dan sedikitnya lowongan pekerjaan di Indonesia membuat anak muda meniatkan dirinya untuk lari ke negara lain yang setidaknya membuahkan hasil jerih payah mereka untuk membangun kehidupan mereka.

Salah satu terhambatnya pembangunan sekolah yaitu mahalannya pendidikan di Indonesia. Sebagaimana yang kita ketahui, biaya pendidikan di beberapa sekolah cukup mahal dan terhambatnya anak untuk mencapai pendidikan mereka dengan keterbatasan ekonomi oleh kedua orang tuanya. Semua pihak haruslah memiliki empati untuk menyetarakan biaya pendidikan di Indonesia.

Kelompok kami telah melontarkan pertanyaan seputar mahalannya pendidikan dan tanggapan sumber informan mengenai minimnya lowongan kerja di Indonesia. Sumber informan kami yang pertama ialah Saudara Linton Naibaho dengan pertanyaan “Menurut bang Linton, bagaimana tanggapan abang dengan mahalannya pendidikan di Indonesia sehingga terbatasnya anak-anak mengikuti pendidikan dikarenakan biayanya yang sangat mahal menjadi tantangan bagi kalangan masyarakat bawah untuk memperoleh hak pendidikan mereka?”.

Saudara Linton Naibaho mengatakan “Pendidikan adalah hal yang sangat penting ya untuk kehidupan bangsa, karena menjadi bangsa dan negara yang maju lahir dari generasi-generasi muda yang memiliki kualitas pendidikan tinggi untuk ikut serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun, pada realitanya Indonesia memberikan batasan akses kepada masyarakat dengan mahalannya pendidikan di Indonesia sehingga memperhambat kalangan

masyarakat bawah untuk menempuh pendidikan. Bahkan dengan adanya efisiensi anggaran saat ini itu semakin membantu masyarakat atau bahkan semakin menindas masyarakat?”.

Permasalahan kedua yang kelompok kami angkat ialah mengenai sedikitnya lowongan kerja di Indonesia mengakibatkan banyak anak muda sampai harus beranjak ke luar negeri untuk mendapatkan kehidupan yang layak. Salah satu permasalahan yang terjadi di negara kita hingga saat ini adalah semakin meningkatnya jumlah pengangguran kemudian mengakibatkan semakin meningkat pula tingkat kriminalitas.

Saat ini, banyak generasi muda yang lebih memilih mencari beasiswa atau pekerjaan di luar negeri, terutama seperti negara Korea Selatan, Jepang, Australia, Amerika, dan Jerman. Dalam hal ini, tentu menuai tanggapan pro dan kontra dari masyarakat, pemerintah, terutama generasi muda. Ada yang mengatakan bahwa tren menggunakan #KaburAjaDulu bukan sekadar hanya pelarian dan kalimat semata, melainkan strategi mencari kehidupan yang lebih baik untuk kedepannya.

Dalam media social yang sekarang adalah tempat dimana semua orang mendapatkan transparansi informasi melalui perkembangan politik ataupun isu permasalahan yang terjadi di masyarakat. Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral yang bernama Bahlil Lahadalia yang mengatakan pada suatu platform besar yaitu “Tiktok” dengan akun “moonfalls1”. Menteri tersebut mengatakan “kalau teman-teman berpikir untuk pindah keluar negeri saya malah meragukan nasionalisme kalian”.

Tentu perkataan yang dimunculkan oleh Menteri Bahlil menuai banyak sekali komentar, mulai dari komentar positif dan yang paling banyak dimunculkan adalah perkataan negatif. Salah satu komentar yang dimunculkan ialah “dengan gaji 1.5 juta, nasionalisme seperti apa yang bapak Menteri harapkan?” dan masih banyak komentar lainnya.

Saudari Yohana Nainggolan mengatakan “Pengangguran yang terjadi di Indonesia semakin meningkatkan tiap tahunnya dan juga mengakibatkan semakin meningkatkan angka kriminalitas di Indonesia. Bukti nyatanya, di Kota Medan banyak sekali Tindakan kejahatan yang dilakukan demi mempertahankan hidupnya, contohnya semakin banyaknya kasus begal yang terjadi di hampir semua daerah Kota Medan akibat dari mereka gak punya pekerjaan yang layak untuk mempertahankan hidupnya maka dengan itu mereka rela melakukan apa saja”.

Semua pihak haruslah memiliki empati untuk menyetarakan biaya pendidikan di Indonesia. Banyak anak yang tidak bisa bersekolah karena keterbatasan akses dari bidang

manapun baik transportasi, fasilitas, dan perekonomian yang mereka miliki mengakibatkan anak juga terbatas dalam mengikuti pendidikan di Indonesia. Berkenaan dengan pembukaan Undang-Undang dasar pada alinea ke-4 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan yang mereka terima selama menempuh pendidikan.

Namun, yang menjadi permasalahan ialah bagaimana cara pemerintah untuk menyetarakan pendidikan di Indonesia yang sehubungan dengan beberapa bentuk dan jenis Hak Asasi Manusia (HAM), memperoleh hak pendidikan yang layak dan wajib selama 12 tahun. Akan tetapi, disamping itu haruslah kita juga mensyukuri bahwa pemerintah juga memberikan ruang kepada masyarakat gratis pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar (SD) – Sekolah Menengah Atas (SMA) Idealnya, dengan efisiensi anggaran pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah dengan memikirkan bahwa semua anak memiliki hak kesetaraan dalam pendidikan mereka.

Artinya, semua masyarakat maupun dari kalangan miskin, cukup, ataupun kaya dapat menikmati pendidikan yang bermutu dan berkualitas. Berdiri sebagai mahasiswa menyadari bahwa hal yang terpenting atau yang menjadi harapan orang tua saat ini adalah bagaimana anak-anak mereka mendapatkan hak pendidikan yang setara dengan anak lainnya.

Tentu dengan keterbatasan perekonomian yang mereka miliki, juga memiliki harapan yang besar bagi pemerintah untuk hak pendidikan anak-anak mereka. Permasalahan kedua yang kelompok kami angkat ialah mengenai sedikitnya lowongan kerja di Indonesia mengakibatkan banyak anak muda sampai harus beranjak ke luar negeri untuk mendapatkan kehidupan yang layak.

Salah satu permasalahan yang terjadi di negara kita hingga saat ini adalah semakin meningkatnya jumlah pengangguran kemudian mengakibatkan semakin meningkat pula tingkat kriminalitas. Saat ini, banyak generasi muda yang lebih memilih mencari beasiswa atau pekerjaan di luar negeri, terutama seperti negara Korea Selatan, Jepang, Australia, Amerika, dan Jerman. Dalam hal ini, tentu menuai tanggapan pro dan kontra dari masyarakat, pemerintah, terutama generasi muda.

Ada yang mengatakan bahwa tren menggunakan #KaburAjaDulu bukan sekadar hanya pelarian dan kalimat semata, melainkan strategi mencari kehidupan yang lebih baik untuk kedepannya. Dalam media social yang sekarang adalah tempat dimana semua orang

mendapatkan transparansi informasi melalui perkembangan politik ataupun isu permasalahan yang terjadi di masyarakat.

Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral yang bernama Bahlil Lahadalia yang mengatakan pada suatu platform besar yaitu “Tiktok” dengan akun “moonfalls1”. Menteri tersebut mengatakan “kalau teman-teman berpikir untuk pindah keluar negeri saya malah meragukan nasionalisme kalian”. Tentu perkataan yang dimunculkan oleh Menteri Bahlil menuai banyak sekali komentar, mulai dari komentar positif dan yang paling banyak dimunculkan adalah perkataan negatif.

Salah satu komentar yang dimunculkan ialah “dengan gaji 1.5 juta, nasionalisme seperti apa yang bapak Menteri harapkan?” dan banyak komentar lainnya. Kita berkaca pada keadaan bagaimana dengan kebijakan efisiensi anggaran yang dilakukan oleh presiden guna meningkatkan gaya hemat keuangan negara untuk hal yang lebih penting. Salah satu permasalahan yang timbul pada kebijakan efisiensi anggaran adalah mengapa pendidikan dan kesehatan dijadikan sebagai faktor atau kategori pendukung bukan yang utama.

Justru hal ini cukup bertentangan dengan bagaimana kebijakan efisiensi ini berjalan dengan baik atau tidak, mneyangkut tentang pendidikan dan minimnya lowongan pekerjaan di Indonesia. Dalam hal ini dan dengan permasalahan yang kelompok kami angkat dan kelompok kami telah melakukan penelitian di Universitas Negeri Medan, Fakultas Ilmu Sosial dengan melakukan sesi wawancara dengan beberapa mahasiswa yang kelompok kami jumpai.

Kelompok kami telah melontarkan pertanyaan seputar mahal nya pendidikan dan tanggapan sumber informan mengenai minimnya lowongan kerja di Indonesia. Sumber informan kami yang pertama ialah Saudara Linton Naibaho dengan pertanyaan “Menurut bang Linton, bagaimana tanggapan abang dengan mahal nya pendidikan di Indonesia sehingga terbatasnya anak-anak mengikuti pendidikan dikarenakan biayanya yang sangat mahal menjadi tantangan bagi kalangan masyarakat bawah untuk memperoleh hak pendidikan mereka?”.

Saudara Linton Naibaho mengatakan “Pendidikan adalah hal yang sangat penting ya untuk kehidupan bangsa, karena menjadi bangsa dan negara yang maju lahir dari generasi-generasi muda yang memiliki kualitas pendidikan tinggi untuk ikut serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun, pada realitanya Indonesia memberikan batasan akses kepada

masyarakat dengan mahalnya pendidikan di Indonesia sehingga memperhambat kalangan masyarakat bawah untuk menempuh pendidikan.

Bahkan dengan adanya efisiensi anggaran saat ini itu semakin membantu masyarakat atau bahkan semakin menindas masyarakat?”. Kemudian, masih dilanjutkan dengan jawaban Saudara Linton Naibaho “Hmmm.... Kemarin saya ada lihat di media sosial yaa.. mengenai kebijakan atau masih rencana Presiden Prabowo yaitu membangun sekolah bagi mereka yang tidak mampu menyekolahkan anak-anak mereka dengan keterbatasan ekonomi dan memberikan nama “Sekolah Rakyat” nah, saya mau lihat apakah rencana tersebut akan berjalan dengan baik atau sekarang dalam tahap pembangunan.

Disisi lain, kita juga melihat ya di beberapa daerah atau tempat terpencil seperti kabupaten atau desa yang masih sangat minim pembangunan sekolahnya sehingga mereka juga tidak dapat menikmati hak pendidikan mereka. Banyak tuaian pro dan kontra tapi kita percayakan semua kepada pemerintah yang memiliki wewenang akan hal tersebut”. Sumber informan kami yang kedua bernama Yohana Nainggolan dengan pertanyaan “Bagaimana tanggapan kakak mengenai tren #KaburAjaDulu mengenai minimnya peluang kerja di Indonesia mengakibatkan banyak anak muda yang memutuskan untuk pergi ke luar negeri untuk mendapatkan pekerjaan dan kehidupan yang layak, karena anak muda menganggap bahwa peluang mendapatkan pekerjaan dan mendapatkan kehidupan yang layak di Indonesia sangat sedikit?”.

Kemudian, Saudari Yohana Nainggolan mengatakan “Pengangguran yang terjadi di Indonesia semakin meningkatkan tiap tahunnya dan juga mengakibatkan semakin meningkatkan angka kriminalitas di Indonesia. Bukti nyatanya, di Kota Medan banyak sekali Tindakan kejahatan yang dilakukan demi mempertahankan hidupnya, contohnya semakin banyaknya kasus begal yang terjadi di hampir semua daerah Kota Medan akibat dari mereka gak punya pekerjaan yang layak untuk mempertahankan hidupnya maka dengan itu mereka rela melakukan apa saja”.

Saudari Yohana Nainggolan juga mengatakan bahwa “Dengan adanya tren #KaburAjaDulu semakin memperkuat masyarakat untuk pindah ke luar negeri untuk mendapatkan hidup yang layak. Akan tetapi, disamping itu anak muda juga tidak boleh bertindak gegabah, logikanya tidak akan bisa semua anak muda berbondong-bondong untuk pindah ke luar negeri, justru dengan hal itu kita akan semakin memberikan peluang kepada

negeri lain untuk maju. Apalagi minimnya peluang kerja di Indonesia, memunculkan karena adanya “orang dalam” hahaha penjelasan kita semakin meluas nih yaa... Justru saran saya, kita sebagai anak muda yang sepenuhnya harapan pemerintah ditangan kita sebagai perpanjangan tangan masyarakat haruslah berjuang dengan tidak mudah menyerah begitu saja, menuju generasi emas 2045 jangan menjadi generasi cemas 2045 hehehe... Kita sekarang berdiri sebagai mahasiswa harus pandai dalam menempatkan posisi sebagai apa, bijak dalam menanggapi sesuatu, jika tidak ada yang beres dalam lingkup pemerintahan unjuklah posisimu sebagai generasi muda dalam penyampaian aspirasi haruslah bijak dan berpartisipasi dalam menghadapi tantangan di Indonesia namun tetap memperhatikan nilai-nilai Pancasila

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai fenomena #KaburAjaDulu, dapat disimpulkan bahwa tagar ini mencerminkan keresahan dan kekecewaan anak muda Indonesia terhadap tingginya biaya pendidikan serta minimnya peluang kerja yang tersedia setelah lulus. pertama, mahal nya biaya pendidikan di Indonesia menjadi hambatan utama bagi banyak anak muda dalam mengakses pendidikan yang berkualitas. Keterbatasan beasiswa dan tingginya biaya hidup selama menempuh pendidikan semakin memperburuk kondisi ini, membuat banyak mahasiswa merasa terbebani secara finansial. kedua, minimnya peluang kerja setelah menyelesaikan pendidikan menjadi faktor lain yang mendorong munculnya fenomena ini. Ketidaksesuaian antara keterampilan yang diajarkan di institusi pendidikan dengan kebutuhan industri menyebabkan banyak lulusan kesulitan mendapatkan pekerjaan yang layak. Persaingan kerja yang ketat dan rendahnya upah di dalam negeri membuat mereka mempertimbangkan opsi untuk mencari peluang di luar negeri. ketiga, fenomena #KaburAjaDulu berpotensi memicu brain drain, yaitu kehilangan sumber daya manusia berkualitas karena lebih memilih bekerja atau melanjutkan studi di luar negeri. Jika dibiarkan, kondisi ini dapat berdampak negatif terhadap pembangunan ekonomi dan sosial di Indonesia. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan upaya dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, institusi pendidikan, dan sektor industri. Kebijakan yang lebih berpihak pada akses pendidikan terjangkau, peningkatan kualitas sistem pendidikan agar lebih sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, serta penciptaan lapangan kerja yang lebih luas dan kompetitif menjadi langkah penting dalam mengurangi keinginan anak muda untuk "kabur" dari Indonesia.

dengan adanya solusi yang tepat dan kebijakan yang mendukung, diharapkan generasi muda dapat memiliki harapan dan kesempatan yang lebih baik untuk berkembang dan berkontribusi di tanah air.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai fenomena #KaburAjaDulu, terdapat beberapa langkah yang dapat diambil untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi anak muda terkait mahalnya pendidikan dan minimnya peluang kerja di Indonesia. Pemerintah perlu memperluas akses pendidikan yang lebih terjangkau, baik melalui peningkatan jumlah beasiswa, subsidi pendidikan, maupun penyediaan fasilitas pinjaman pendidikan yang tidak membebani mahasiswa. Selain itu, institusi pendidikan harus lebih adaptif dalam menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan industri, termasuk memperbanyak program magang dan pelatihan berbasis keterampilan agar lulusan lebih siap bersaing di dunia kerja. Sektor industri juga diharapkan berperan lebih aktif dalam menciptakan lapangan kerja yang berkualitas dengan sistem rekrutmen yang lebih terbuka bagi lulusan baru. Selain itu, pemerintah perlu menciptakan iklim kerja yang lebih kompetitif dengan memberikan insentif bagi perusahaan yang berinvestasi dalam pengembangan tenaga kerja lokal. dengan adanya langkah-langkah konkret ini, diharapkan anak muda Indonesia tidak lagi merasa perlu untuk "kabur" ke luar negeri demi mendapatkan kehidupan yang lebih baik, melainkan dapat membangun masa depan yang lebih cerah di dalam Negeri

DAFTAR PUSTAKA

- Agustang, Andi, Indah Ainun Mutiara, and Andi Asrifan. 2021. "Masalah Pendidikan Di Indonesia."
- Ansori, Achmad Rifky. 2021. Asa APBN Menggapai Indonesia Maju 2045. Binsar Hiras Publisher.
- Cecep, H., Ana Widyastuti, Hani Subakti, Ferawati Artauli Hasibuan, Sri Hardianti Sartika, Dewa Putu Yudhi Ardiana, Akbar Avicenna, Nur Agus
- Salim, Karwanto Karwanto, and Iskandar Kato. 2021. Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan. Yayasan Kita Menulis.
- Elvira, Elvira. 2021. "Faktor Penyebab Rendahnya Kualitas Pendidikan Dan Cara Mengatasinya (Studi Pada: Sekolah Dasar Di Desa Tonggolobibi)." IQRA

Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman 16(2):93–98.

Fajri, Ihsanul, and Hade Afriansyah. 2019. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Kualitas Pendidikan Di Indonesia.